

Pendampingan Literasi Islam Moderat Pada Mahasiswa Baru Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

^{1*}Prisca Budi Juvitasari

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: ¹prisca.budi@uinsatu.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Badan Intelijen Nasional (BIN) tahun 2018 menyebutkan bahwa 39% mahasiswa di perguruan tinggi telah terpapar radikalisme karena memang universitas-universitas tersebut bisa dikatakan sebagai sumber munculnya radikalisme. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena jumlah mahasiswa baru yang ada di kampus PTKIN yang mempunyai jumlah mahasiswa terbesar di Jawa Timur ini. Tujuan dari pendampingan ini untuk mengetahui literatur keislaman yang digunakan oleh mahasiswa baru dan cara menguatkan literasi keislaman. Penelitian ini menggunakan metode Service Learning (SL) yang menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara, dan focus group discussion. Hasil dari pemetaan mahasiswa baru diketahui bahwa saat ini mahasiswa lebih sering mencari informasi melalui internet daripada membaca buku cetak. Berdasarkan tahap persiapan diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa terkait literasi keislaman masuk kategori rendah. Jadi diperlukan sosialisasi untuk mengarahkan mahasiswa baru agar mendapatkan informasi yang valid terkait islam moderat bukan islam radikal. Walaupun mahasiswa tersebut berasal dari sekolah Madrasah Aliyah tetapi masih banyak yang tidak bisa membedakan informasi yang mereka terima masuk dalam kategori islam moderat atau islam radikal. Jadi rumah baca moderasi beragama memegang peran penting dalam melanjutkan sosialisasi tersebut.

Kata Kunci— literasi, islam moderat, mahasiswa baru

Abstract— In 2018, the National Intelligence Agency (BIN) stated that 39% of students in tertiary institutions had been exposed to radicalism because these universities could be said to be sources of the emergence of radicalism. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung was chosen as the research location because of the number of new students at the PTKIN campus which has the largest number of students in East Java. The aim of this assistance is to find out about Islamic literature used by new students and how to strengthen Islamic literacy. This research uses the Service Learning (SL) method which uses 3 stages, namely observation, interviews and focus group discussions. The results of mapping new students show that currently students more often search for information via the internet than reading printed books. Based on the preparation stage, it is known that students' knowledge regarding Islamic literacy is in the low category. So outreach is needed to direct new students to obtain valid information regarding moderate Islam, not radical Islam. Even though these students come from Madrasah Aliyah schools, there are still many who cannot differentiate between the

information they receive as being categorized as moderate Islam or radical Islam. So religious moderation reading houses play an important role in continuing this socialization.

Keywords— *literacy, moderate Islam, new student*

1. PENDAHULUAN

Islam moderat mempunyai konotasi sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, selalu memiliki sikap harmonis terhadap masyarakat dalam berinteraksi, sehingga mengedepankan perdamaian dan sikap anti kekerasan (Prasetiawati, 2017).

Di Indonesia, jumlah Perguruan Tinggi Islam merupakan yang terbanyak diantara negara-negara di dunia. Berdasarkan data PDDIKTI tahun 2019 menunjukkan bahwa ada sekitar 793 perguruan tinggi Islam di Indonesia dengan rincian 68 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan 725 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Akan tetapi, tersebar nya jumlah Perguruan Tinggi Islam tersebut tentu memerlukan pengelolaan yang tepat terutama dalam memahami pentingnya bertoleransi dan saling menghargai dalam beragama maupun berkepercayaan karena pada dasarnya Lembaga Pendidikan tersebut bersifat homogen dalam artian beragama sama yaitu islam di dalam satu lingkungan.

Berdasarkan laporan Badan Intelijen Nasional (BIN) tahun 2018 menyebutkan bahwa 39% mahasiswa di perguruan tinggi telah terpapar radikalisme karena memang universitas-universitas tersebut bisa dikatakan sebagai sumber munculnya radikalisme. Hal itu memang tak luput dari sistem Pendidikan yang ada di dalam perguruan tinggi yang kurang memadai tentang pemahaman seperti apa hidup dalam kemajemukan. Maka dari itu, ini merupakan sebuah urgensi dalam menemukan sebuah formulasi suatu sistem Pendidikan yang ramah serta berbasis toleransi ketika menyikapi perbedaan dalam berkepercayaan terutama di Perguruan Tinggi Islam yang mempunyai sistem kurikulum yang lebih mendalami pada satu perspektif agama saja.

Bahkan lebih lanjut lagi dari data BIN tersebut terdapat beberapa kampus berbasis islam yang dikategorisasikan radikal. Oleh karena itu, penting melihat seperti apa pemetaan ideologi ataupun teologis yang dianut oleh para mahasiswa ataupun pengajar

di kampus PTKIN tersebut. Sedangkan kalo dilihat dari sisi generasi antara Dosen dan Mahasiwa dimana pendekatan generasi ini menjadi hal yang mungkin menjadi titik pijak dalam penelitian ini. Karena karakteristik dari setiap generasi inilah yang bisa di klasifikasikan untuk memetakan implementasi literasi keislaman yang moderat dan ramah terhadap berbagai perbedaan.

Hal itu bisa di analisis pemilihan literasi yang biasa dipakai dalam mempelajari islam. Akan tetapi, makin maraknya berbagai literasi yang tidak memperkenalkan toleransi dan keberagaman bahkan mengarah pada radikal. Oleh karena itu pemetaan hubungan antara kategori generasi dengan pemilihan literasi yang dipakai terutama di lingkungan Perguruan Tinggi sebagai pusat perkembangan pengetahuan.

Ada beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan Perguruan Tinggi yang memandang pentingnya toleransi. Hal pertama yang mungkin bisa dilakukan adalah menciptakan peserta didik di Perguruan Tinggi Islam yang bukan hanya memiliki kemampuan intelektual saja tapi juga memiliki sisi emosional ketika berinteraksi dalam sebuah perbedaan. Hal itu bisa diwujudkan melalui suatu sistem kurikulum yang menekankan toleransi melalui praktek interaksi dan kerjasama dengan berbagai kampus yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

Formulasi selanjutnya bisa dilakukan melalui integrasi antara kurikulum yang sudah ditetapkan oleh kampus dengan sistem pengajaran yang lebih moderat melalui pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kaidah nasionalisme dan kemajemukan masyarakat. Hal itu memang bisa terlihat dari perguruan tinggi Islam di Indonesia yang memang menyelipkan beberapa mata kuliah wajib yang berbasis keagamaan islam akan tetapi penekanan pada toleransi dalam perbedaan yang perlu dimasukkan dalam beberapa mata kuliah tersebut.

Kontrol interaksi di luar kegiatan akademik mahasiswa tentu juga harus diperhatikan juga karena ideologi-ideologi yang kurang sesuai dengan kaidah kebhinnekaan. Pendekatan-pendekatan dengan organisasi luar kampus menjadi jalan tengah dalam hal ini dengan memberikan pemahaman serta kajian-kajian yang menarik tengah indahnya menghargai perbedaan. Hal itu juga bisa dilakukan dengan memfasilitasi kegiatan lintas iman dan kegiatan sosial yang akan mempererat persaudaraan tanpa melihat perbedaan.

Membangun pemahaman kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan bisa dimulai dari membangun kemampuan intelektual yang ramah dalam berkebhinekaan dan melalui sistem Pendidikan yang dimodifikasi kesepahaman dalam perbedaan. Kehadiran berbagai organisasi mahasiswa berbasis Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam juga bisa menjadi wadah dalam hidup bertoleransi dalam perbedaan agama dan kepercayaan. Selain itu kontrol literasi yang tersebar di dalam kampus menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Literasi yang dimaksud disini adalah literasi keislaman yang menyebar di pelaku-pelaku di perguruan tinggi yaitu mahasiswa dan pengajar.

Oleh karena itu, pengabdian ini difokuskan pada pemetaan tentang literatur keislaman yang digunakan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dimana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan tempat objek pengabdian yang dipilih oleh penulis. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memenuhi syarat untuk variabel yang coba dianalisis oleh peneliti seperti tersebarnya jumlah mahasiswa baru yang ada di kampus PTKIN yang mempunyai jumlah mahasiswa terbesar di Jawa Timur ini. Selain itu, Perguruan Tinggi Islam ini juga menerapkan beberapa mata kuliah berbasis keislaman seperti Studi Keislaman ataupun Moderasi Islam yang tercantum dalam kurikulum mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa.

Akan tetapi, pendalaman Literasi Keislaman yang sering digunakan dalam kampus ini perlu dilakukan karena untuk mengantisipasi beberapa literatur yang mungkin cenderung kepada radikalisme ataupun pemetaan kriteria literatur keislaman seperti apa yang dipilih oleh generasi sandwich ini. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pendampingan Literasi Keislaman pada Mahasiswa Baru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”. Pengabdian ini dilaksanakan untuk mengetahui literatur keislaman yang dipakai oleh mahasiswa baru, cara menguatkan Literasi Keislaman Moderat pada mahasiswa baru dan tingkat kesadaran mahasiswa baru terhadap literasi islam Moderat di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode atau pendekatan *Service Learning* (SL). Metode pengabdian *Service Learning* adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung (Setyowati & Permata, 2018). Metode *Service Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan.

Metode pengumpulan data dalam pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara mendalam dan juga *Focus Group Discussion* (FGD).

a) Pengamatan Berperan serta (*Observasi Participant*)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Sugiyono, 2013). Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan serta pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti dengan sistematis (Mantra, 2004)

b) *Questionnaire*

Questionnaire dalam hal ini memberikan beberapa pertanyaan sebagai sebuah instrument pengabdian dimana dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung data pribadi serta hal-hal yang ia ketahui tentang variabel dari pengabdian yaitu pemetaan pengetahuan mahasiswa baru tentang literasi Islam.

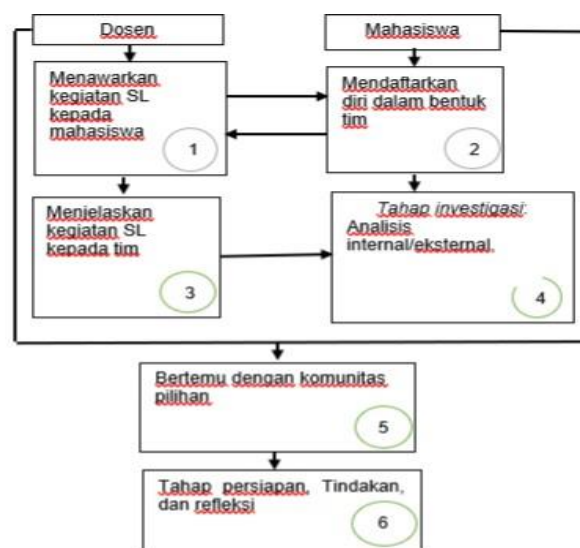
c) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya, dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab (Sugiyono, 2013).

d) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion diartikan sebagai diskusi terfokus pada suatu objek penelitian dengan cara berkelompok dan didiskusikan secara informal sehingga memberikan rasa santai dan rileks dalam mendiskusikan permasalahan sosial. Akan tetapi diskusi tersebut tetap terkontrol dengan instrument dan instruksi yang diberikan oleh fasilitator ataupun moderator.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM mengadopsi konsep *service learning*. Alur kegiatan PKM dapat dilihat pada gambar 1. Pertama, dosen menawarkan mahasiswa semester pertama Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam untuk mengikuti kegiatan *service learning*. Ada 40 mahasiswa yang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Kedua, 40 mahasiswa tersebut mendaftarkan diri ke dosen. Ketiga, dosen menjelaskan terkait kegiatan *service learning*, yaitu dalam rangka mengembangkan kemampuan mahasiswa khususnya untuk lebih memahami literasi keislaman. Keempat adalah tahap investigasi. Pada tahap ini mahasiswa melakukan analisis internal dan eksternal. Pada analisis internal mahasiswa mengukur kekuatan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki, seperti: kemampuan mahasiswa. Sedangkan analisis eksternal dilakukan untuk mengukur peluang dan ancaman di lingkungan di luar diri tim seperti potensi. Kemudian tahap akhir dari pengabdian ini diakhiri kegiatan dilakukan refleksi.



Gambar 1 Diagram alir kegiatan melakukan PKM dengan mengadopsi konsep *service learning*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Tahapan *service learning*

PKM dengan konsep *service learning* dilakukan mengikuti tahapan Kaye (2004) yaitu:

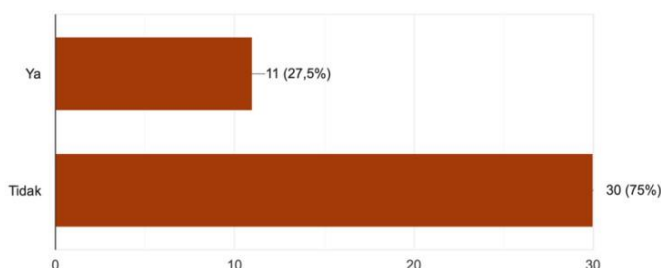
1) Tahap Investigasi

Tahap investigasi dalam pengabdian ini dilakukan untuk menentukan mahasiswa baru yang akan ikut dalam pendampingan literasi islam moderat di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dari hasil investigasi tersebut diambil 40 mahasiswa baru. Dari 40 mahasiswa diperoleh data 26 mahasiswa lahir tahun 2001- 2003 dan 14 mahasiswa lahir tahun 2003-2006. Kemudian untuk asal sekolah 19 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah, 17 mahasiswa berasal dari SMA Negeri dan 4 mahasiswa dari SMA Swasta.

2) Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan yang pertama yaitu 40 mahasiswa tersebut diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengetahui literasi mahasiswa baru terhadap islam moderat. Untuk memetakan hal tersebut mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang sudah disiapkan yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait literatur keislaman yang paling sering digunakan dan 10 pertanyaan terkait respon mahasiswa terhadap literasi keislaman sebagai langkah awal pemetaan

7. Apakah anda tahu siapa saja tokoh yang seharusnya dianut dalam mempelajari islam yang moderat?
40 jawaban



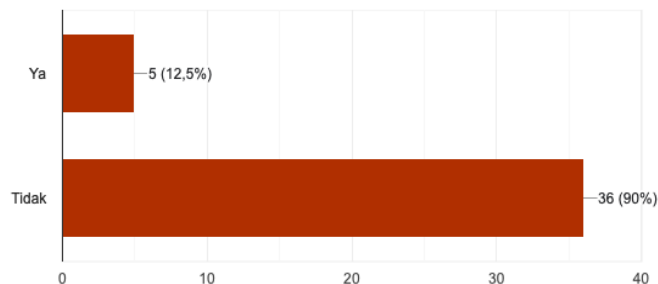
Gambar 2. Kuesioner Pemetaan Asal Sekolah

Hasil pengukuran di atas menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa yang dijadikan sampel masuk kategori rendah karena 75% memilih masih belum mengetahui tokoh yang seharusnya dianut ketika mempelajari islam moderat.

10. Apakah anda bisa membedakan islam kanan, kiri dan moderat?

[Salin](#)

40 jawaban



Gambar 3. Kuesioner Pemetaan Literasi Keislaman

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel masuk kategori rendah karena 90% memilih belum bisa membedakan antara islam kanan, kiri dan moderat. Hasil tersebut dikonfirmasi dengan melakukan tanya-jawab secara spontan kepada beberapa mahasiswa untuk mengetahui definisi dari islam kanan, kiri dan moderat.

Sebagaimana hasil tes, hasil tanya jawab spontan juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengetahui tokoh yang seharusnya dianut dalam mempelajari islam yang moderat dalam kategori rendah karena mahasiswa kesulitan untuk menjawab beberapa soal yang diberikan.

Tahap persiapan kedua yaitu wawancara kepada narasumber tim moderasi beragama. Narasumber tersebut di antaranya yaitu ketua dan tim moderasi beragama. Wawancara tersebut mendapatkan informasi yang komprehensif terkait gambaran umum moderasi beragama untuk mahasiswa baru. Diketahui bahwa literasi islam moderat mahasiswa baru dalam kategori rendah. Hal tersebut di antaranya berdasarkan investigasi yang sudah dilakukan oleh tim moderasi beragama. Teknik lain seperti observasi dan studi pustaka juga dilakukan guna mendapatkan keabsahan data.

3) Tahap Tindakan

(a) Sosialisasi Literasi Keislaman

Sosialisasi ini melibatkan mahasiswa baru yang berjumlah 40 mahasiswa. Sosialisasi ini dilakukan agar mahasiswa bisa memahami tentang islam yang moderat, islam kanan dan kiri. Melalui pelatihan ini diharapkan mahasiswa bisa membedakan informasi yang mereka terima melalui media online atau melalui buku cetak terkait

literasi keislaman yang moderat. Pelatihan ini dilakukan oleh pemateri yaitu Taufiqurrohim, M.A yang merupakan dosen matakuliah moderasi beragama. Sosialisasi ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara teoritis terkait islam moderat.



Gambar 4. Sosialisasi Islam Moderat

(b) *Forum Group Discussion (FGD)*

Forum group discussion ini dilaksanakan untuk mengetahui respon dari mahasiswa setelah mendapatkan sosialisasi islam moderat. Sesi diskusi dilaksanakan secara langsung agar mahasiswa lebih mengenal tokoh yang seharusnya dianut dalam mempelajari islam yang moderat dan bisa mengetahui akun website atau media social yang seharusnya dihindari ketika belajar islam moderat.



Gambar 5. FGD Islam Moderat

PEDOMAN PELAKSANAAN FOCUS GROUP DISCUSSION
Untuk Memetakan Pengetahuan Islam Moderat

Nama-nama Peserta : 1. M. Dzaky N
2. Misbahul Munir
3. Fathul Aji M
4. M. Hafid Ulil A
5. Sisca Septa M.
6. Siti Azzahra N
7. Alvin Luthfi N
8. Maratus Sholihah L.

Waktu pelaksanaan :
Tempat :
Pelaksanaan ke :
Permasalahan :
Jalannya FGD :
Pertanyaan:

1. Apakah Anda setuju dengan pandangan islam moderat? Jelaskan!

Jawab:
Setuju, Islam moderat itu mendorong toleransi, saling menghormati, menghargai dan memperhatikan siapa yang ada di lingkungan kita. Islam moderat itu seimbang, selain itu Islam moderat itu cegah terjadinya radikalisme, ekstremisme, dan kekerasan yang merusak nama baik Islam dan membahayakan jiwa manusia.

2. Lebih cenderung manakah konten islam kanan, moderat atau kiri di sosial media? kenapa ini bisa terjadi?

Jawab:
Islam kanan. Karena pembatasan konten media sosial juga memiliki tujuan agar yang beredar, seperti menyebarkan dakwah, penyalahgunaan informasi, seperti Islam.

Gambar 6. Hasil FGD Islam Moderat

4) Refleksi

Hasil refleksi dari kegiatan yaitu tim mengevaluasi dua pertemuan sebelumnya yaitu sosialisasi dan FGD. Dari hasil sosialisasi, wawancara dan FGD yang sudah dilakukan, diketahui bahwa 40 mahasiswa baru tersebut kurang memiliki pengetahuan terkait literatur islam moderat, tokoh yang seharusnya mereka jadikan panutan ketika belajar islam moderat meskipun mahasiswa tersebut 47,5% berasal dari sekolah Madrasah Aliyah.

b) Kendala yang Dihadapi

Pada tahap persiapan, beberapa masalah muncul seperti mahasiswa belum mengetahui tokoh dalam islam moderat, situs web atau media sosial yang digunakan dalam mempelajari islam moderat dan literatur yang digunakan. Sehingga tim mengadakan sosialisasi untuk memberikan pengarahan terkait pentingnya memahami tokoh dan literatur keislaman sebelum mempelajari islam moderat.

c) Dampak

Dampak kegiatan PKM dengan konsep *service learning* menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sadar dalam menggunakan gadget untuk mendapatkan informasi yang bertema keislaman moderat. Karena melalui gadget mereka mendapatkan banyak sekali informasi islam moderat dan juga radikal. Setelah sosialisasi tersebut, tim menunjukkan tokoh atau situs web dan media sosial yang bisa dijadikan referensi untuk memperdalam islam moderat. Sehingga mahasiswa sudah bisa memilah informasi yang akan mereka konsumsi. Mahasiswa juga membuat deklarasi islam moderat sebagai bentuk upaya dalam menangkal radikalisme di Perguruan Tinggi.

4. KESIMPULAN

Mahasiswa saat ini lebih sering mencari informasi melalui internet daripada membaca buku cetak. Berdasarkan tahap persiapan diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa terkait literasi keislaman masuk kategori rendah. Jadi diperlukan sosialisasi untuk mengarahkan mahasiswa baru agar mendapatkan informasi yang valid terkait islam moderat bukan islam radikal. Walaupun mahasiswa tersebut berasal dari sekolah Madrasah Aliyah tetapi masih banyak yang tidak bisa membedakan informasi yang mereka terima masuk dalam kategori islam moderat atau islam radikal. Jadi rumah baca moderasi beragama memegang peran penting dalam melanjutkan sosialisasi tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fathiyah, Siti Fathimah Al and Binti Nasukah, "Pembinaan Untuk Mengenali dan Mengembangkan Potensi Diri Pada Generasi Z: Penerapan PKM Dengan Pendekatan Service Learning di SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung Malang," Jurnal As-Sidanah., vol. 6, no. 2, pp. 362-382, 2024.
- [2] Kaye, C.B., The Complete Guide to Service Learning: Proven, Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, and Social Action. Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2004.
- [3] Mantra, Ida Bagoes, Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- [4] Mazrieva, Eva, "Temuan BIN 39% Mahasiswa Terpapar Radikalisme, Dinilai Harus Ditanggapi Serius." Voaindonesia.com, 2018. [Online] Available:

- <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar-radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366.html>. [Accessed:13-June-2023].
- [5] Pddikti, “Pangkalan Data Pendidikan Tinggi,” Pddikti.com, 2019. [Online]. Available: <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/ Perguruan-Tinggi>. [Accessed:13-June-2023].
- [6] Prasetiawati, Eka, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia.” *Jurnal Fikri.*, vol. 2, no. 2, pp. 528, 2017.
- [7] Rohman, Miftahur and Tejo Waskito, “Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas.” *JIPPMas.*, vol. 5, no. 1, pp. 178-194, 2025.
- [8] Setyowati, E., & Permata, A, “Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat.” *Bakti Budaya.*, vol. 1, no. 2, pp. 143, 2018.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, Alfabeta: Bandung, 2013.